FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA

Marchelena Aisya Nanda

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai Negara terutama di Negara berkembang, dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,116 > 0,05. Kemudian pada hasil penelitian pengetahuan ibu menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai p-value 0,006 < 0,005. Hasil penelitian sarana air bersih menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai p-value 0,007 < 0,05. Hasil penelitian lingkungan fisik rumah menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai p-value 0,006 < 0,05. Disarankan agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih intensif kepada ibu atau masyarakat mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya diare dan diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang diare.

Kata kunci : diare, pengetahuan, sarana air bersih, lingkungan

ABSTRACK

Diarrheal disease is a global problem with a high degree of morbidity and mortality in various countries, especially in developing countries, and as one of the main causes of high rates of morbidity and mortality of children in the world. The purpose of this study was to determine and analyze the factors associated with the incidence of diarrhea in infants in the working area of Pahandut Health Center, Palangka Raya City. This type of research is quantitative analytic research with cross sectional design. Based on the results of the study showed there was no relationship between sex with the incidence of diarrhea in infants indicated by a *p-value* of 0,116 > 0,05. Then the results of the mothers knowledge research showed that there was a relationship between mothers knowledge and the incidence of diarrhea in infants, indicated by a *p-value* of 0,006 < 0,005. The results of the study of clean water facilities show that there is a relationship between clean water facilities and the incidence of diarrhea in infants, indicated by a *p-value* of 0,007 < 0,05. The results of the study of the physical environment of the home show that there is a relationship between the physical environment of the house with the incidence of diarrhea in infants, indicated by a *p-value* of 0,006 < 0,05. It is recommended that health workers can provide more intensive education to mothers or the community about the factors that cause diarrhea and are expected to increase the mothers knowledge about diarrhea.

Keywords : diarrhea, knowledge, clean water facilities, environment

PENDAHULUAN

Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Banyak faktor risiko yang di duga menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita, salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan yang meliputi Sarana Air Bersih (SAB), sanitasi, jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), kualitas bakteriologis air dan kondisi rumah.

Kualitas air minum yang buruk menyebabkan terjadinya kasus diare. Sanitasi yang tidak baik akan menyebabkan banyaknya kontaminasi bakteri *Escheria Coli* dalam air yang dikonsumsi masyarakat (Ariani, 2016).

Setiap tahun diperkirakan 2,5 miliar kejadian diare pada anak balita, dan hampir tidak ada perubahan dalam dua dekade terakhir. Diare pada balita tersebut lebih dari separohnya terjadi di Afrika dan Asia Selatan, dapat mengakibatkan kematian atau keadaan berat lainnya. (Kemenkes, 2011).

Penderita Diare pada balita tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 42.488 balita. Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 30.248 (71%) dari target penemuan penderita diare pada balita (Dinkes Kalteng, 2018).

Tahun 2018, di Kota Palangka Raya balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.290 balita (76,1%) dari jumlah target penemuan 4.323 balita. (Dinkes Kalteng, 2018). Sedangkan tahun 2018 petugas kesehatan Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya melayani 512 balita dengan kejadian diare, sedangkan pada bulan Januari – Agustus 2019 terdapat 624 balita yang terkena diare.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Cross sectional adalah penelitian non eksperimental untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1 - <5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Pahandut pada bulan Januari–Agustus 2019 yang berjumlah 624 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai balita dengan diare berdasarkan usia 1 - <5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya pada periode bulan Januari - Agustus 2019. Berdasarkan perhitungan rumus, maka besar sampel adalah 86 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara sistematik dapat dilaksanakan jika tersedia daftar subjek yang dibutuhkan. Adapun krtiteria inklusi yang ditetapkan untuk menjadi sampel, yaitu:

a. Ibu yang mempunyai anak balita umur 1 - <5 tahun yang menderita diare.

b. Ibu yang bersedia menjadi responden.
c. Anak yang menderita diare terhitung dari bulan Oktober 2019 – Januari 2020.

Untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel dilakukan uji statistik *chi square* (X^2), mengingat skala yang digunakan pada masing-masing faktor dan besarnya OR. Untuk menentukan adanya hubungan yang bermakna atau tidak antara kedua variabel, digunakan batas kemaknaan (signifikan) dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita, salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan yang meliputi Sarana Air Bersih (SAB), sanitasi, jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), kualitas bakteriologis air dan kondisi rumah. Kualitas air minum yang buruk menyebabkan terjadinya kasus diare (Ariani, 2016).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 86 balita yang dijadikan sampel 61 orang (70,9%) balita yang diare dan 25 orang (29,1%) yang tidak diare. Banyaknya balita yang menderita diare berpengaruh pada kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit diare, kemudian masih banyak rumah yang fasilitas sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan dikarenakan lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2015) yang menemukan bahwa dari 251 responden terdapat 190 (75,7%) responden yang memiliki balita pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir dan terdapat 61 (24,3%) responden yang memiliki balita tidak diare dalam 6 bulan terakhir.

Hasil penelitian Sukardi, dkk (2016) menunjukkan bahwa distribusi responden menurut kejadian diare dengan jumlah paling banyak adalah responden yang menderita diare dengan persentase 61,8% sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden yang tidak menderita diare dengan persentase sebesar 38,2%.

Hubungan Jenis Kelamin Balita Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil analisis univariat yang telah dilakukan, dari 86 balita yang dijadikan sampel terdapat 32 (37,2%) orang balita perempuan dan 54 (62,8%) orang balita laki-laki. Banyaknya sampel balita laki-laki dikarenakan populasi penduduk yang menjadi responden lebih banyak yang memiliki balita laki-laki dibandingkan balita

perempuan. Dari banyaknya balita laki-laki yang menderita diare dikarenakan aktivitas lebih banyak maupun lebih aktif dibandingkan dengan balita perempuan. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Somia, dkk (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 149 (56,44%) balita laki-laki menderita diare dan 115 (43,56%) balita perempuan menderita diare. Hal ini menunjukan bahwa balita laki-laki lebih rentan terkena diare dibandingkan dengan balita perempuan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square (X^2) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,116 > 0,05. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika (2016) yang membuktikan bahwa hasil statistik menunjukan p-value sebesar 0,381 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin balita dengan kejadian diare pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil analisis univariat, 86 balita diantaranya 14 (16,3%) ibu dengan pengetahuan baik, 43 (50,0%) ibu dengan pengetahuan cukup, dan 29 (33,7%) ibu dengan pengetahuan kurang. Dalam penelitian ini mayoritas pengetahuan ibu adalah cukup. Hasil analisis ini sama dengan penelitian Ayu (2018) menunjukkan bahwa mayoritas ibu anak balita memiliki pengetahuan yang berada pada kategori cukup yakni sebanyak 18 orang (48,65%), kategori kurang sebanyak 10 orang (27.03%) dan hanya 9 orang (24,32%) ibu anak balita memiliki pengetahuan pada kategori baik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa mayoritas kejadian diare adalah pengetahuan ibu cukup dengan sebanyak 30,5% balita yang menderita diare dan hanya 12,5% balita yang tidak mederita diare. Pada uji statistik chi square (X^2) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu

balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,006 < 0,05. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nurazila, dkk, (2018) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2017 yang ditandai dengan nilai p-value = 0,000 < 0,05.

Adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare ini dikarenakan masih banyak ibu yang menganggap bahwa penyakit diare tidak dapat ditularkan melalui kotoran (BAB), tidak dapat ditularkan melalui air minum yang dikonsumsi sehari-hari, serta masih banyak ibu yang beranggapan bahwa apabila anak buang air besar melebihi 3x dan encer menandakan bahwa itu menandakan anak akan tumbuh besar. Kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit diare inilah yang menjadikan tingkat kejadian diare pada balita masih tinggi.

Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Masalah kesehatan lingkungan sarana air bersih perlu diperhatikan dengan baik karena menyangkut sumber air minum yang dikonsumsi sehari-hari. Apabila sumber air minum yang dikonsumsi keluarga tidak sehat, maka semua anggota keluarga akan menghadapi masalah kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis univariat, menunjukkan bahwa dari 86 sampel 55 (64,0%) rumah yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan 31 (36,0%) rumah yang sarana air bersihnya memenuhi syarat. Hasil observasi yang dilakukan mayoritas menggunakan sumber air bersih dari sumur bor, akan tetapi tidak semua rumah air yang digunakan tampak jernih. Hal ini dikarenakan sebagian rumah masih ada air yang digunakan sehari-hari untuk mandi dan mencuci tidak tampak jernih. Tidak jernihnya air bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya diare.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square (X^2) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan antara Sarana Air Bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,006 < 0,05. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dewi, dkk (2016) yang memperoleh hasil p-value = 0,04 maka antara kondisi sarana dan prasarana air bersih memiliki hubungan penyakit diare pada bayi.

Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan

lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula (Ariani, 2016).

Berdasarkan hasil analisis univariat, menunjukkan bahwa terdapat 80,0% Lingkungan Fisik Rumah yang tidak memenuhi syarat dan 19,8% Lingkungan Fisik Rumah yang memenuhi syarat. Banyaknya Lingkungan Fisik Rumah yang tidak memenuhi syarat dikarenakan banyaknya rumah yang tidak mempunyai ventilasi dan berhubungan dengan pencahayaannya, selain itu hanya ada beberapa sampel yang memiliki fasilitas pembuangan sampah dirumahnya dan membuang ke TPS, selebihnya membuang sampah dibawah rumah ataupun ke sungai. Untuk penyimpanan air bersih, hanya ada beberapa rumah yang memiliki sarana penyimpanan air bersih, kebanyakan sampel tidak memiliki fasilitas penyimpanan air bersih, dengan alasan lebih nyaman menggunakan air langsung. Lantai tidak dari tanah karena bangunan rumah di lokasi penelitian ini terbuat dari kayu dan rata-rata berbentuk rumah panggung.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square (X^2) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan antara Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,006 < 0,05. Pada lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat terdapat 78,3% balita yang menderita diare dan 41,2% balita yang tidak menderita diare. Dari hasil observasi, lingkungan fisik rumah balita yang menderita diare rata-rata dibawah rumahnya banyak tumpukan sampah, inilah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian diare pada balita. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Cahyaningrum (2015), didapatkan hasil bahwa ada hubungan lingkungan balita dengan kejadian diare dengan nilai p-value = 0,007 < 0,10. Dari kuesioner penelitian Cahyaningrum (2015) diketahui bahwa sejumlah 65% jamban dari responden terdapat binatang serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang lainnya, hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan diare dan termasuk dalam kriteria jamban yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

yang ditandai dengan nilai p-value = 0,116 > 0,05.

2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,006 < 0,05.
3. Ada hubungan antara Sarana Air Bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,007 < 0,05.
4. Ada hubungan antara Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya yang ditandai dengan nilai p-value = 0,006 < 0,05.

SARAN

Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi pada ibu mengenai faktor – faktor yang menjadi penyebab terjadinya diare dan diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang diare. Kemudian mengadakan penyuluhan untuk warga setempat tentang kesehatan lingkungan dan menerapkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

Kemudian untuk Ketua RT dan warga setempat agar bisa saling mengingatkan dan mentaati peraturan agar membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) yang sudah disediakan pemerintah di lokasi terdekat. Hal ini tentunya akan mengurangi terjadinya penyakit, mengurangi penumpukan sampah yang dibuang di bawah rumah sehingga lingkungan menjadi bersih dan dapat mencegah terjadinya penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing, orang tua, serta teman-teman yang sudah membantu dan memberikan saran untuk membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Ayu Putri. 2016. Buku Ajar: Diare Pencegahan & Pengobatannya. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ayu, Angsyi. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kediri Provinsi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kendari Prodi DIV Kebidanan Kendari

Cahyaningrum. 2015. Studi Tentang Diare Dan Faktor Resikonya Pada Balita Umur 1-5 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman. Naskah Publikasi. Program Studi Bidan Pendidikan Jenjang D-IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

'Aisyiyah Yogyakarta' Tahun 2015

Dewi, dkk. 2016. Hubungan sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja puskesmas rejosari kota pekanbaru. Naskah publikasi. Program doktor ilmu lingkungan universitas riau

Kartika, Mia. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negri Sambiroto Di Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.4 No.5 Oktober 2018. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang.

Kemenkes RI. 2011. Situasi Diare di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Volume 2. Triwulan 2.

Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurazila dan Susi. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas rejosa pekanbaru. Jurnal endurance 3(2) juni 2018 (400-407). Akademi kebidanan sempena negri pekanbaru.

Somia, dkk. 2013. Karakteristik Penderita Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Tabanan Tahun 2013. E-Jurnal Medika, Vol. 5 No. 11, November 2016. Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Sukardi, dkk. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.